**UPACARA ADAT YALAR ALIKARA PADA SUKU ALER DI KELURAHAN KOLANA UTARA KABUPATEN ALOR**

**Imanuel Besituba**

**Universitas Aryasatya Deo Muri**

**besitubaimanuel@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme Upacara Adat Yalar Alikara pada suku aler di kelurahan kolana Utara karena upacara adat merupakan suatu tradisi setiap manusia yang dilakukan oleh suku aler ketika melamar seorang mempelai perempuan untuk dijadikan pendamping hidup dan berdasarkan kepercayaan suku aler Dari uraian di atas maka dapat di jelasakan bahwa tradisi Upacara adat Yalar Alikara pada suku aler di kelurahan kolana utara merupakan suatu upacara adat yang tampak dan terdapat di sekitar kehidupan manusia yang senantiasa dapat berkembang dari waktu ke waktu. Dengan demikian upacara adat merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh manusia disekitar suku aler baik yang berupa fisik maupun non fisik. Yang dimana keduanya sangat berpengaruh terhadap cara manusia melakukan upacara adat untuk membangun dan membina bahtera rumah tangga antara kedua mempelai dengan baik.

**Kata Kunci :** Upacara Adat, Suku Aler.

### ABSTRACK

*This study aims to determine the mechanism of the Yalar Alikara Traditional Ceremony for the aler tribe in the North Kolana sub-district because the traditional ceremony is a tradition for every human being carried out by the aler tribe when applying for a bride to be a life partner and based on the beliefs of the aler tribe. It was explained that the tradition of the Yalar Alikara traditional ceremony for the Aler tribe in the North Kolana sub-district is a traditional ceremony that is visible and exists around human life which can always develop from time to time. Thus the traditional ceremony is a tradition carried out by humans around the aler tribe, both in the form of physical and non-physical. Both of which are very influential on the way humans carry out traditional ceremonies to build and maintain a household ark between the bride and groom properly.*

***Keywords :*** *Traditional Ceremony, Aler Tribe.*

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan memiliki identitas dan ciri-ciri khas yang membuat bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa lain. Yang membuat bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa lain juga tidak terlepas dari budaya, pola pikir, sikap, dan prilaku yang menampilkan jati diri bangsa Indonesia yang sebenarnya. faktor-faktor yang turut membentuk identitas nasional Indonesia adalah a) Faktor agama: agama yang dianut bangsa Indonesia dapat mempersatuhkan masyarakat sekaligus menyumbang terbentuknya jati diri bangsa Indonesia, b) Faktor yurdis: ketaatan dan kepatuhan yang tinggi pada aturan-aturan yang berlaku karena dianggap adil dan mengandung nilai-nilai magis (hukum adat), c) Faktor budaya: keragaman budaya kususnya bahasa, adat istiadat, seni, teknologi kearifan lokal, corak dan cara hidup berkontribusi positif dalam pembentukan jati diri bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia memiliki ciri khas budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainya. dan Masyarakat di setiap daerah juga mempunyai proses pelaksanaan upacara adat yang berbeda-beda. Indonesia juga memiliki adat istiadat perkawinan yang berbeda pula antara satu daerah dengan daerah lainya. Maka Disetiap upacara adat perkawinan juga memiliki tahapan-tahapan dan di setiap tahapan upacara adat itu memiliki nilai dan manfaat yang positif antara kedua mempelai laki-laki dan perempuan dalam membangun rumah tangga baru.

Proses upacara adat *Yalar Alikara* merupakan proses pengantaran belis yang sudah ditentukan dan disepakati bersama oleh kedua belah pihak. Belis yang diantar itu berupa moko karena pada masyarakat Kolana kususnya suku *Aler*, nilai seorang perempuan pada maskawin dikonkritkan dalam bentuk nilai, yang diukur melalui banyaknya moko yang dibawa oleh mempelai laki-laki. Upacara *Yalar alikara* ini juga merupakan upacara adat pengambilan anak perempuan dari keluarga perempuan ke keluarga laki-laki. Setelah upacara adat *Yalar alikara* sudah dilakukan maka seorang perempuan resmi pinda ke suku keluarga suaminya.

Kondisi ini akan memperlihatkan pada kita semua tentang kontradiksi-kontradiksi yang tidak bisa kita kesampingkan untuk perlu diketahui. Dalam hal ini proses upacara adat *Yalar alikara* serta keberadaan nilai-nilai dalam upacara adat *Yalar alikara* di Kelurahan Kolana Utara ini perlu dicaritau. Mempelajari proses upacara adat *Yalar alikara* serta keberadaan nilai-nilai dalam upacara adat *Yalar alikara* ini tidak selalu berkaitan dengan ilmu Antropologi. Berkaitan dengan proses upacara adat *Yalar alikara* dengan nilai-nilai dalam upacara adat *Yalar alikara* di Kelurahan Kolana Utara selalu dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa yang terjadi dan langsung dirasahkan oleh masyarakat Kolana. Dalam hal ini, proses mencaritau latar belakang keberadaan nilai-nilai dalam suatu wilayah atau kelompok masyarakat ini yang disebut Ilmu Sejarah. Sebagai Ilmu Pengetahuan Sejarah selalu dikaitkan dengan peristiwa unik yang mempunyai nilai-nilai dan dampak yang signifikan terhadap banyak orang dan pemahaman ini terus berkembang baik dalam pembelajaran Sejarah.

**KAJIAN TERDAHULU**

Pengertian kebudayaan Menurut (*Samovar dan Porter (di kutip dari Liliwere 2003:9*)) sebagai “simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan, waktu, peranan, relasi, ruang, konsep yang luar dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Adapun pengertian adat istiadat Menurut (*Rangwino* 2008) adalah sikap dan kelakuan seorang yang diikuti oleh orang lain dalam proses waktu yang cukup lama. Dan Menurut (*Koentjaraningrat 1980:140*) mendefenisikan Upacara adat merupakan suatu upacara yang secara turun temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah. Secara etimologi upacara adat terbagi menjadi dua kata yaitu upacara dan adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan, sedangkang yang dimaksud dengan adat adalah wujud idil dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengatur tingka laku. Sedangkan menurut (*Koentjaraningrat*) mendefenisikan suku adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tidak seringkali (tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa (*Koentjaraningrat 2002:264*).

**METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskripsi. Di mana jenis metode penelitian ini meliputi: Populasi dalam penelitian ini peneliti memakai teknik random sampling, dimana dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua sebyek diangap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan (Chance) di pilih menjadi sampel. Sampelnya adalah jumlah laki-laki dan jumlah perempuan yang ada di suku aler statusnya belum menikah. Karena mengunakan sampel hanya mengambil beberapa subyek penelitian dari 80 sampelnya yang di ambil hanya 35 belum menikah.

Populasi dalam penelitian ini memakai beberapa teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumbernya (*Kriyanto*, *2006:98).* Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kesepakatan dengan informan dan dilakukan dalam suasana keakraban dan kekeluargaan. Untuk memudahkan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti: a) Teknik Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar (*Arikunto, 2006:229*). Dalam teknik observasi peneliti mengadakan observasi atau pengamatan langsung ketempat lokasi peneliti dengan menitik beratkan pada objek-objek yang erat kaitannya dengan masalah penelitian, b) Study Pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan study penelahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (*Nazir 1988:111*). Dalam melakukan pengumpulan data peneliti mempelajari buku-buku dan naskah-naskah serta refrensi lain yang berkaitan dengan masalah penelitian, c) Study Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumeen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (*sugiyono, 2009:82*). Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti juga mempelajari dokumen-dokumen yang ditemukan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**.

Berdasarkan hasil wawancara dengan J Ch. Makoenimau (Raja Kolana, 31-08-2018) Upacara adat *Yalar Alikara* merupakan tradisi yang sangat dihargai dan dipegang teguh oleh semua masyarakat Kolana termasuk Suku Aler secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upacara *Yalar Alikara* menjadi upacara yang sangat penting dan harus dilakukan sebelum melakukan pernikahan di Gereja.

Menurut Samofar dan Porter (di kutip dari Liliwere 2003:9) mendefinisikan kebudayaan sebagai “simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan, waktu, peranan, relasi, ruang, konsep yang luar dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa upacara *yalar alikara* merupakan upacara adat yang slalu dilakukan sebelum diadakan perikahan di gereja dan upacara *yalar alikara* juga merupakan tradisi yang dipercayai mempunyai nilai dan makna tersendiri yang dihargai dan dipegang teguh oleh masyarakat setempat secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi suatu masyarakat merupakan bagian dari kedudayaan yang dapat memperkaya kebudayaan Nasional. Hal ini sesuai dengan pasal 32 ayat 1 UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, “Negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangan nilai-nilai budayanya”. Dari pernyataan tersebut dimaksud bahwa nilai-nilai budaya suku bangsa pada kebudayaan daerahnya harus dipelihara dan dikembangkan. Pengembangan Kebudayaan Indonesia harus meliputi pengakuhan dan pengukuhan kebudayaan daerah dan sekaligus memungkinkan sikap keterbukaan untuk menerima unsur kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia yang dianggap baik dan pengaruhnya positif terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Karena itu, suda sepatuhnya masyarakat Kolana tetap melakukan *Upacara Yalar* *Alikara* tersebut dan terus memlihara dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Yalar Alikara*. Pada saat masyarakat Kolana melakukan upacara *Yalar alikara* maka pada saat itu pula mereka telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Yalar Alikara* sehingga nilai-nilai tersebut tetap berkembang dalam masyarakat.

Upacara adat *Yalar Alikara* sudah lama dikenal dan dilakukan oleh masyarakat Kolana termasuk Suku Aler sejak dahulu kala bersamaan dengan kedatangan nenek moyang mereka, tidak diketahui pasti sejak kapan peradaban ini ada dan oleh siapa tradisi ini diwariskan secara turun temurun. Hingga kini upacara *Yalar Alikara* tidak terdapat sumber atau bukti tertulis mengenai asal usul keberadaan yakni kapan, dimana dan bagaiman tradisi ini dapat diwariskan hingga sekarang. Mengenai asal usul keberadaan upacara *Yalar Alikara* hanya didapat dari sumber lisan yakni cerita turun temurun yang dapat didasarkan pada bukti yang tertuang dalam upacara adat *Yalar Alikara* serta nilai-nilai yang ada dalam upacara *Yalar Alikara* tersebut yang tetap dipercaya dan dan dihargai hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan J Ch. Makoenimau (Raja Kolana, 31-08-2018) upacara *Yalar Alikara* ini merupakan tradisi nenek moyang yang masi dipertahankan hingga kini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yanbakir Malaikosa (66 Tahun 06-09-2018) upacara *Yalar Alikara* ini tidak bisa dirubah atau diganti karena ini suda menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun sejak nenek moyang kita ada disini. Menurut (Koentjaraningrat 1984) upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulan bahwa *Yalar Alikara* merupakan tradisi nenek moyang yang secara turun temurun dilakukan dan diprtahankan oleh masyaraat Kolana dan tidak bisa dirubah karena tradisi tersebut sudah diwarisan dari zaman dahulu sejak nenek moyang mereka berada disana. Budaya perakwinan dan aturannya yang berlaku pada masyarakat Kolana termasuk Suku Aler tidak terlepas dari pengaru budaya dan lingkungan dimana masyarakat itu berada. Budaya perkawinan dan aturannya dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang upacara tersebut, pengalaman yang perna mereka alami dalam upacara tersebut, keperayaan yang dianut masyarakat Kolana Utara termasuk Suku Aler. Aturan tata tertib perkawinan suda ada sejak masyarakat sederhana yang dipertahanan oleh masyarakat Kolana dan para pemuka masyarakat adat atau para pemuka agama hingga saat ini.

Sejak dahulu kala mereka percaya bahwa perkawinan harus dilakukan dengan melakukan upacara *Yalar Alikara* agar bisa menikahkan putra, putri mereka. Jika tidak maka pernikahan tersebut dianggap belum direstui oleh keluarga. Sehingga tradisi *Yalar Alikara* ini sangat diwajibkan kepada pria yang ingin menikahi putri mereka.*Yalar Alikara* juga dianggap sebagai proses perkawinan adat masyarakat Kolana Utara yang dianggap sebagai akad nikah secara adat antara seorang pria dengan seorang wanita yang bersifat unik dan khas. Adanya upacara *Yalar Alikara* ini juga bertujuan agar perkawinan kedua mempelai tersebut dietahui oleh masyarakat umum. Setelah upacara adat *Yalar Alikara* dilakukan maka sorang pria dan seeorang wanita suda dianggap sebagai suami secara adat dan seorang wanita telah berpindah suku dari suku orang tuanya ke suku suaminya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Yalar Alikara* ini diwariskan dari generasi ke generasi bagi mereka yang masi menghargai tradisi tersebut. Dari tradisi *Yalar Alikara* ini dapat kita ketahui bahwa sejak dahulu kala peradaban atau budaya masyarakat suda mencapai tingkat kecerdasan yang tinggi dilihat dari cara mereka menghargai dan melakukan upacara *Yalar Alikara* tersebut serta benda-benda yang mereka gunakan saat upacara berlangsung.

**Proses Pelaksanaan Upacara *Yalar Alikara***

Masing-masing suku di Indonesia memiliki kebudayaan khas. Salah satu unsur budaya yang masuk sekaligus berpengaruh dalam kehidupan masyarakat adalah sistem perakwinan, sebagai bagian dari system kemasyarakatan yang hidup pada perilaku masyarakat. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Kolana Utara, Perkawinan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Kolana membuat perkawinan menjadi salah satu ritual yang cukup penting bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya upacara-upacara menjelang ritus peralihan dari masa remaja ke masa hidup berkeluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yanbakir Malaikosa (66 Tahun 06-09-2018) Masyarakat Kolana beranggap bahwa upacara untuk merayakan ritus peralihan ini mempunyai fungsi sosial yang penting yaitu untuk menyatakan kepada masyarakat umum, tentang tingkat hidup yang baru yang dicapai oleh individu. Upacara perkawinan *Yalar Alikara* merupakan suatu pengakuan sosial bahwa pada saat itu telah diresmikan hubungan perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita, dengan kata lain pemberitahuan kepada masyarakat, bahwa si pria dan si wanita akan menyelesaikan masa lajangnya. Sehingga ketika si pria dan si wanita bersama-sama, masyarakat tidak berpikir yang negatif tentang mereka karena mereka suda menjadi suami istri.

Perkawinan menurut hukum adat tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan dari pihak suami (Hadikusuma, 1995:70). Berdasarkan hasil wawancara dengan Yanbakir Malaikosa (66 Tahun 06-09-2018) Perkawinan adat *Yalar Alikara* adalah tahapan yang dianggap sakral dalam hidup mereka yang membenarkan hubungan antara pria dan wanita dalam ikatan yang sah yang diatur oleh hukum adat yang berlaku.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Upacara adat *Yalar Alikara* dianggap sebagai kegiatan tradisi yang bersifat Sakral karena upacara tersebut membenarkan hubungan antara pria dan wanita dalam ikatan yang sah yang diatur oleh undang-undang dan hukum adat yang berlaku, dan suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan dari pihak suami. Setelah upacara ini diadakan maka seorang pria dan seorang wanita telah dianggap sebagai suami istri yang sah secara hukum adat. Nilai kemasyarakatan disertai dengan sifat religius tentunya membutuhkan pemikiran yang matang sehingga fungsi dan maksud adanya upacara sejalan dengan tujuan diadakannya upacara. Menurut Koentjaraningrat (1980:140) upacara adalah sistem aktifitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan J Ch. Makoenimau (Raja Kolana 31-08-2018) Dalam tradisi *Yalar Alikara* proses yang dilakukan tidak bisa dilakukan secara sembarang karena Ada tahap-tahap yang sudah diajarkan oleh nenek moyang yang harus dilakukan. Tahap-tahap yang harus dilakukan dalam upacara *Yalar Alikara* adalah sebagi berikut :

1. *Puli Gadila* (Gantung Daun Atau Masuk Minta)

Tradisi *puli gadila* dilakukan sebelum mengantar belis ke rumah wanita, *Puli Gadila* merupakan upacara penukaran cendra mata antara pria dan wanita yang hendak menikah. Dalam tradisi *Puli Gadila* tersebut, yang terlibat adalah orang tua dari pria dan wanita yang akan menikah atau keluarga dekat dari pria dan wanita tersebut. Orang tua pria mewakili anak mereka mengantarkan cendra mata berupa cincin atau kalung ke rumah wanita dan memberikannya kepada wanita dan dari orang tua wanita juga memberikan cendra mata dari anak mereka dan dititipkan untuk diberikan kepada peria yang akan menikahi anak mereka, melalu proses ini maka pria dan wanita tersebut suda dipersatuhkan dan direstui oleh orang tua dan siap untuk melakukan upacara berikut yaitu *Tuku Api* dan *Wise Klamang*. Dalam upacara *Puli Gadila* (gantung daun) hanya melibatkan keluarga dekat dan belum melibatkan keluarga besar dan masyarakat setempat.

1. *Tuku Api* (Antar *Belis* ) *Wise Klamang* ( Antar Makanan )

Tuku *Apai* dan *Wise Klamang* merupakan proses pengantaran belis yang suda disepakati ke rumah wanita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Belis adalah harta benda yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada mempelai perempuan pada saat melamar. Menurut pendapat umum belis mempunyai arti dalam hubungan keluarga adalah sebagai tanda terimakasi kepada mempelai wanita yang siap pinda tempat dan membangun keluarga baru untuk seterusnya serta memberi nilai pada wanita. Belis juga mempunyai arti untuk menentukan sahnaya perkawinan sebagai imbalan jasa atas jerih payah orang tua, sebagai tanda penggantian nama si gadis artinya menurunkan nama keluarga si gadis dan menaikan nama keluarga laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yanbakir Malaikosa (66 Tahun 06-09-2018) pada saat seorang laki-laki ingin memperistri seorang perempuan maka lelaki tersebut diwajibkan membawa belis berupa Gong dan Moko karena ini sudah menjadi tradisi yang dipercaya dan dipegang teguh oleh masyarakat setempat.

Menurut Koentjaraningrat (1990:337) bahwa dalam sistem upacara perkawinan adat mengandung unsur-unsur keagamaan atau kepercayaan yang terdiri dari benda-banda atau alat-alat upacara dan orang-orang yang melaksanakan upacara yang terdiri dari kegiatan sesaji berdoa dan berprosesi.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa upacara *Tuku Api* (antar belis) dan *Wise Klamang* (antar makanan) merupakan system upacara yang mengandung unsur-unsur kepercayaan yang terdiri dari benda-benda atau alat-alat yang dinamakan sebagai belis seperti Gong dan Moko, benda-benda tersebut diwajibkan untuk dibawa pada saat seorang lelaki ingin memperistri seorang perempuan. Belis tersebut juga dianggap sebaga tanda terimakasi dan balas jasa dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Dalam tradisi masyarakat setempat termasuk suku aler, gong dan moko merupakan benda yang penting dan wajib untuk dibawa saat upacara berlangsung.

Sebelum upacara *Tuku Api* dan *Wise klamang,* keluarga dari kedua mempelai sudah menentukan Juru bicara mereka masing – masing. Mereka sudah menyampaikan keinginan mereka kepada juru bicara mereka masing – masing sehingga pada saat kedua keluarga besar bertemu untuk membicarakan belis maka yang berbicara adalah juru bicara mereka. Setelah ada kesepakatan tentang banyaknya belis maka mereka mulai menentukan tanggal yang pasti untuk mengantarkan belis tersebut. Ketika tiba tanggal yang disepakati bersama maka keluarga besar pria mulai mengantarkan belis yang suda disepakati dari rumah pria ke rumah wanita yang dibelis.

Belis yang dibawah berupa Gong dan Moko. Gong dan Moko yang sering digunakan untuk belis dalam Masyarakat Kolana kususnya Suku Aler adalah *Moko Malel*, *Moko Ul Malel, Moko Jawa, Moko Wanda dan Moko Makasar.* Belis yang sangat penting dan harus dibawa pada saat mengantar belis adalah :

1. *Moko Jawa* diistilakan sebagai *Yalar Lawana* artinya mengganti posisi atau tempat perempuan yang dibelis.
2. *Moko Tongkat* diistilakan sebagi *Ami Iria Kiwili* artinya membalas air susu ibu.
3. Gong *Wara Kalata* diistilakan sebagai *Gia Gatipi*  disang artinya membersikan kain kotor ibunya.

Belis yang dibawa masing-masing mempunyai arti dan makna tersendiri yang dipegang teguh an dihargai oleh masyarakat. Belis yang dibawa juga diperhitungkan sesuai dengan banyaknya belis yang digunakan pada saat membelis ibu dari wanita yang dibelis. Pengantaran belis tersebut bersamaan dengan *wise klamang* (antar makanan) makanan yang dinatar berupa jagung, padi, ubi, pisang dan lain–lain, ada juga binatang yang dibawa juga yaitu satu ekor babi besar. Makanan tersebut diantar dengan tujuan menggantikan kerugian orang tua wanita berupa makanan untuk membesarkan wanita tersebut dan juga sebagai ucapan terimakasih karena telah membesarkan wannita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yanbakir Malaikosa (66 Tahun 06-09-2018) Belis yang dibawa oleh keluarga laki-laki tersebut juga mempunyai fungsi sebagai alat mempererat keluarga, sebagai alat penentu sahnya perkawinan tersebut, sebagai tanda bahwa wanita tersebut sudah keluar dari keluarga asalnya, sebagai alat untuk menaikan nama keluarga. Artinya setelah pengantaran belis itu maka suku dari wanita dan pria tersebut mempunyai hubungan keluarga, dengan adanya pengantaran belis tersebutu juga menentukan sahnya perkawinan tersebut, dan pria dan wanita terseebut suda sah menjadi suami istri secara adat dan seorang wanita juga suda keluar dari suku keluarganya dan pinda ke suku suaminya dan melepaskan marga orang tuanya dan *menggunakan* marga suaminya.

1. ***Yalar Gatani* (Lepas Perempuan)**

Tahap terakhir dari upacara perkawinan adat di Kelurahan Kolana Utara kususnya pada suku Aler adalah *Yalar Gatani,Yalar gatani* adalah balasan lamaran dari keluarga mempelai wanita ke rumah mempelai laki-laki. Barang- barang yang dibawa hampir sama dengan barang-barang yang di bawa saat pengantan belis dari keluarga mempelai laki-laki, namun jumlahnya lebih sedikit dan tidak ada Gong dan Moko.

Proses upacara *Yalar Gatani* (lepas perempuan) dilakukan oleh keluarga perempuan setelah keluarga laki – laki mengantar belis. Upacara *Yalar Gatani* tersebut merupakan upacara pelepasan anak perempuan ke rumah suaminya. Pada saat upacara *Yalar Gatani* keluarga perempuan juga mengantar makan yakni padi, jagung, ubi, pisang dan lain – lain dan perabotan rumah tangga dari depan sampai belakang yang dibutuhkan saat membangun rumah tangga baru. Upacara *Yalar Gatani* tersebut termasuk tanda ucapan terima kasih dari keluarga perempuan karena keluarga laki-laki suda memenuhi semua permintaan mereka dan telah mengambil anak perempuan mereka secara terhormat sesuai dengan tradisi yang berlaku. Barang yang dibawa juga dianggap sebagai bekal untuk anak mereka saat membangun rumah tangga baru.

**Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Yalar Alikara**

Perkembangan,  pengembangan,  penerapan  budaya  dalam  kehidupan,  berkembang pula nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan (Sumaatmadja, 2000). Berdasarkan hasil wawancara dengan Yanbakir Malaikosa (66 Tahun 06-09-2018) *Yalar Alikara* memiliki nilai tertentu yang menjadi pegangan masyarakat dan dipercayai mempunyai manfaat tertentu yang bisah mengatur tingka laku masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulan bahwa *Yalar Alikara* memiliki nilai tersendiri yang dipercayai dan melekat pada masyarakat Kolana termasuk suku Aler dan mempunyai manfaat yang mengatur keseharian keselarasan dan keseimbangan dalam masyaraat. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacar *yalar alikara* adalah sebagai berikut :

1. Nilai Gotong Royong

Kehidupan gotong royong tidak terpisahkan dari masyarakat Kolana kususnya suku aler. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam hidup mereka dengan kata lain budaya gotong royong suda mentradisi dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yanbakir Malaikosa (66 tahun 06-09-2018) mengatakan bahwa melalui upacara *yalar alikara* masyarakat merasakan adanya kekompakan dalam bekerja, bahu membahu menyelesaikan pekerjaan, harus dikerjakan secara bersama – sama, kekompakan dalam menentukan banyaknya belis yang akan dibawa saat membelis seorang wanita.

1. Nilai Etis

Nilai etis dalam upacara *yalar alikara* erat kaitanya dengan tata krama dalam upacara tersebut dan sopan satun dan lain – lain yang berhubungan dengan etika dalan masyarakat. Sopan satun menjadi tradisi karena nilai ini sangat penting untuk kehidupan sosial masyarakat dalam hormat menghormati antara satu dengan yang lain. Seperti terlihat dalam upacara *yalar alikara* keluarga laki-laki dengan sopan datang meminta anak perempuan yang akan dinikahi oleh anak laki-laki mereka dan keluarga perempuan juga menerima dengan baik kedatangan keluarga laki-laki dan mereka juga sangat menghargai kedatangan keluarga laki-laki.

1. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan nampak dalam kehidupan masyarakat setempat. Apabila upacara yalar *alikara* dilaksanakan tanpa adanya kebersamaan maka upacara tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar. Mereka menjaga kesimbangan keharmonisan dalam bekerja sehingga tercapailah suatu tujuan hidupan bersama.Karena dalam upacara adat *yalar alikara* tidak bisa dilakukan oleh keluarga pria sendiri atau keluarga wanita sendiri, dalam upacara adat yalar alikara tersebut harus dihadiri oleh semua keluarga dari pria dan wanita.

1. Nilai Ketulusan

Nilai ketulusan nampak dalam keluarga laki–laki dan perempuan saat melakukan upacara *yalar alikara.* Keluarga laki–laki memenuhi permintaan keluarga perempuan tulus dan keluarga perempuan melepaskan anak perempuan mereka dengan tulus. Rasa tulus tersebut yang diutamakan dalam kebersamaan mereka. Karena jika upacara tersebut tidak dilakukan dengan tulus maka akan terganggu kehidupan rumah tangga baru yang akan dibangun oleh anak-anak mereka.

1. Nilai Moral

Niali moral merupakan nilai yang berhubungan dengan baik atau buruknya tingka laku manusia. *Yalar Alikara* mengandung begitu banyak makna yang juga memberikan pesan-pesan moral kususnya bagi generasi muda agar dapat mengenal tradisi daeranya serta melakukan apa yang dipesan oleh leluhur dalam upacara *yalar alikara* untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan warisan leluhur dengan tidak mengurangi nilai – nilai budaya yang telah diwariskan.

Dalam hal ini upacara *yalar alikara* pada masyaraat Kolana mengandung nilai moral seperti:

1. Menghormati Orang Lain

Dalam interaksinya manusia dengan manusia lain dalam masyarakat harus saling menghormati sesama. Dalam upacara *yalar alikara* di Kelurahan Kolana Utara kususnya suku Aler, menghormati orang lain ditujukan dengan penyelenggaraan upacara menyapa dengan ramah, menjamu setiap tamu yang hadir tanpa terkecuali.

1. Mempererat Hubungan Keluarga

Dalam pelaksanaan upacara *yalar alikara* mulai dari gantung daun *(puli gadila)* sampai lepas perempuan *(yalar gatani)* dihadiri oleh keluarga baik dari keluarga perempuan maupun keluarga laki-laki sehingga dengan upacara *yalar alikara* tersebut bisa menyatuhkan keluarga besar.

1. Tanggung Jawab

Upacara *yalar alikara* merupakan suatu wujud tanggung jawab orang tua untuk menikahkan anaknya dengan adat sesuai dengan tradisi yang ada dan berlaku.

1. Permohonan Restu

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Kolana kususnya pada suku Aler, mempelai harus meminta restu dari orang tua karena orang tua yang telah mengasu sejak bayi hingga dewasa.

1. Sebagai Wujud Pelestarian Adat Istiadat Dalam Masyarakat

Upacara perkawinan adat *Yalar Alikara* di masyarakat Kolana kususnya Suku Aler merupakan tradisi adat dan warisan leluhur sangat dipegang teguh oleh masyarakat. Sampai saat ini masyarakat Kelurahan Kolana Utara kususnya suku Aler masih mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

1. Nilai Sejarah

Nilai sejarah merupakan nilai dari sesuatu dimasa lalu yang dapat dijadikan pelajaran. Dengan melihat setiap tahapan upacara dalam tradisi *yalar alikara* memberikan arti atau makna yang mengambarkan kehidupan suku aler dimasa lalu. Dengan demikian sejarah menjadi sangat penting karena bukan saja memberikan pengetahuan tentang kumpulaan inforasi fakta sejarah tetapi juga menyarankan masyarakat kususnya bagi generasi muda untuk membangkitkan kesadaran sejarahnya. Karena dengan pengalaman masa laluSeorang dapat menata masa yang akan datang menjadi lebih baik.

1. Niali Edukasi

Nilai edukasi atau nilai pendidikan yaitu sesuatu yang menjadi pelajaran untuk terus mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya. Dalam upacara *yalar alikara* dilihat dari maknanya, banyak memberikan pelajaran berarti bagi kehidupan masyarakat kolana termasuk suku aler. Sejak dahulu kala hingga saat ini *yalar alikara* menjadi salah satu kebudayaan yang terus dipelihara dan dipertahankan. Oleh karena itu tradisi *yalar alikara* tersebut terus diajarkan kepada generasi berikutnya dengan tetap mempertahankan nilai – nilai budaya yang telah diwariskan sejak dahulu kala.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Budaya bukanlah sesuatu yang mudah hadir begitu saja secara alamiah melainkan sebagai proses sosialisai yang diwariskan dari satu generasi ke gnerasi berikutnya. Upacara *yalar alikara* sebagai suatu keharusan sebelum melakukan pernikahan di Gereja. Upacara *yalar alikara* merupakan tradisi yang dihargai, dipegang teguh dan diwariskan secara turun temurun. Upacara *yalar alikara* melalui beberapa tahapan–tahapan penting seperti *Puli gadila* (gantung daun atau masuk minta), *Tuku api* (antar belis)*wise klamang* (antar makanan) dan *yalar gatani* (lepas perempuan). Upacara *yalar alikara* memiliki nilai-nilai yang bemanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut antaralain nilai gotong royong nilai etis, nilai kebersamaan, nilai ketulusan, nilai moral, nilai sejarah, nilai edukasi.

**Saran**

Dalam mengakhiri tulisan ini, sudah sewajarnya penulis memberikan saran-saran untuk meggambarkan budaya daerah yang merupakan cirri atau identitas masyarakat kolana antara lain:

1. Masyarakat kolana untuk tetap melaksanakan upacara *yalar alikara* sebagai pengungkapan jati diri.
2. Kepala adat atau pemangku adat sebagai penjaga warisan budaya leluhur agar tetap mempertahankan keaslian upacara adat yalar alikara sehingga tidak punah ditelan zaman.
3. Pemerintah agar selalu menjaga serta bekerja sama dengan tua-tua adat sehingga budaya-budaya lokal yang mempunyai nilai moral yang baik tetap dipelihara dan terjaga.

**DAFTAR PUSTAKA**

Koentjaraningrat. 1985. (cetakan 12). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembanhunan. Jakarta:Pt. Rineka Cipta.*

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Gramedia

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 1980. (cetakan ke 5). *Manusia dan Kebudayaan di Indinesia.* Djambatan.

Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: Dian Rakyat.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

Ariyono, Suyono. 1985. *Kamus Antropologi.* Jakarta: Akademi Persindo.

Samovar L. A., Porterr. R. E. dan Mc. Daniel E. R. 2012. *Comunication Between* *cultures. Jakarta: Salemba.*

Edmud R. Leach. 1979. *Ritulatization in Social man in relation to conceptual and* *social. New York, Hapercolins Publishers.*

Victor Tuner. 1979. *The forest of symbol.* Jakarta: Pt. Sinar Harapan.

KBBI. 1986. Diolah kembali oleh pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Dan kebudayaan. Jakarta: Pustaka Balai.

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kriyanto. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana Media Grup.

Kusmadi. P. 1984. *Pedoman Pelajaran Tata Hukum Indonesia.* Jakarta: AksaBaru.

Ragawino. 2008. *Pengantar dan asas-asas hukum adat di Indonesia.* Fakultas Ilmu Saosial dan Ilmu Politik. Univesitas Padjajaran.

Chabib Thoha. 1996. *Kapita selekta pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsul Maarif. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia

Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D: Alfabeta*